

<https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/index>

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK DITINJAU DARI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PAUD

Muzdhalifah

IAI Darul Ulum Kandangan

Email: Muzdhalifah2711955@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sosio-emosional anak usia dini yang belum mencapai indikator sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), serta mengkaji keterkaitannya dengan praktik pengelolaan pembelajaran di lembaga PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap wali anak dan pendidik. Hasil temuan menunjukkan bahwa anak yang belum mencapai indikator sosio-emosional umumnya menunjukkan perilaku menarik diri, sulit berinteraksi, dan tidak mampu mengelola emosi secara optimal. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya strategi pengelolaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak, seperti minimnya aktivitas bermain sosial, komunikasi empatik, dan pendekatan individual. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada anak menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan sosio-emosional sesuai dengan STTPA. Temuan ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru PAUD dalam merancang lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dan sosial.

Kata kunci: *sosio-emosional, anak usia dini, STTPA, pengelolaan pembelajaran PAUD.*

Abstrack

This study aims to analyze early childhood socio-emotional development that has not yet reached indicators according to the Standard Level of Child Development Achievement (STTPA), and examine its relationship with learning management practices in PAUD institutions. The study used a descriptive qualitative approach with observation techniques and interviews with children and educators. The findings show that children who have not achieved socio-emotional indicators generally show withdrawn behavior, difficulty interacting, and are unable to manage emotions optimally. Further analysis shows that this condition is influenced by the lack of learning management strategies that are responsive to children's emotional needs, such as the lack of social play activities, empathic communication, and individualized approaches. Thus, adaptive and child-centered learning management is key in optimizing socio-emotional development in accordance with STTPA. The findings recommend the importance of training ECD teachers in designing emotionally and socially conducive learning environments.

Keywords: *socio-emotional, early childhood, STTPA, learning management PAUD.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek penting yang saling terkait dalam proses pertumbuhan anak usia dini. Keduanya memainkan peran sentral dalam pembentukan kepribadian, hubungan sosial, serta kesiapan anak menghadapi dunia sekolah dan kehidupan selanjutnya¹

Perkembangan sosial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional mencakup kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara tepat²

Masa usia dini adalah fase emas (*golden age*) dalam perkembangan anak, di mana otak berkembang sangat cepat dan anak sangat peka terhadap rangsangan lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku sosial dan emosi yang positif sejak dini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anak³

Nilai-nilai seperti percaya diri, kemandirian, toleransi, dan tanggung jawab sosial dapat dikembangkan melalui interaksi yang bermakna dalam lingkungan yang suportif, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.⁴ Namun, tidak semua anak mencapai indikator perkembangan sosial-emosional sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Anak-anak yang mengalami keterlambatan sering menunjukkan perilaku menarik diri, kesulitan dalam berinteraksi, serta ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya

¹ Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia* (edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 278–280.

² John W. Santrock, *Child Development* (Boston, MA: McGraw-Hill, 2009), hlm 250–290.

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), hlm 280

⁴ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 7

adalah pengelolaan pembelajaran di lembaga PAUD yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak⁵

Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang sosial-emosional anak. Pendekatan yang terlalu klasikal dan seragam cenderung mengabaikan keunikan perkembangan tiap anak. Padahal, pengelolaan pembelajaran yang adaptif, individual, dan berpusat pada anak menjadi kunci keberhasilan dalam memfasilitasi perkembangan sosial-emosional⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi perkembangan sosio-emosional anak usia dini⁷ yang belum mencapai indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), serta keterkaitannya dengan praktik pengelolaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di lembaga PAUD. Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, karena fokus pada analisis mendalam terhadap sekelompok anak atau lembaga tertentu sebagai subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak usia 4 tahun 8 bulan yang teridentifikasi belum mencapai beberapa indikator perkembangan sosial emosional, berdasarkan hasil penilaian formatif guru kelas. Penelitian dilaksanakan di TK Indriyasan, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian, yaitu adanya anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional⁸. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara (*Interview*), observasi dan data

⁵ Sue Bredekamp dan Carol Copple, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*, 3rd ed. (Washington, DC: NAEYC, 2009), hlm. 16–18

⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), hlm. 27–30

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6–7

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 300–301

dokumentasi, data yang diperoleh kemudian dipaparkan oleh peneliti dan akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang ada di lapangan.

Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran, khususnya dalam kegiatan bermain, berinteraksi, serta merespons instruksi dari guru. Observasi difokuskan pada indikator sosial emosional seperti ekspresi emosi, kemampuan kerja sama, dan keaktifan dalam kelompok.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali informasi mengenai strategi pengelolaan pembelajaran yang diterapkan, bentuk interaksi antara guru dan anak, serta upaya guru dalam menstimulasi aspek sosial emosional anak.

3. Dokumentasi

Dokumen berupa catatan perkembangan anak, RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), serta hasil penilaian perkembangan digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik studi kasus tunggal pada satu peserta didik kelompok A (usia 4–5 tahun) di salah satu PAUD di Kabupaten Sleman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik, wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak yang dikumpulkan selama 1 minggu

1. Profil Subjek (STTPA yang Tidak Tercapai)

a. Identitas Anak

Nama Lengkap : V.G.F (Nama di singkat dan di rahasiakan)

Nama Panggilan : V

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Sekolah : TK Indriyasana

b. Keadaan Kesehatan

1. Penglihatan : normal
2. Pendengaran : normal
3. Pembicaraan : subyek bicaranya pelan

c. Fasilitas Belajar dan Pendukung (Kelengkapan Belajar)

1. Buku paket : Lengkap
2. Buku catatan : Lengkap
3. Buku belajar : Lengkap

d. Prilaku dan Prestasi Anak

1. Sikap Pada Teman
 - a) kurang bergaul dengan teman sebayanya
 - b) pada saat waktu nya istirahat subyek berlari memilih mainan yang dia sukai, tetapi dia hanya asyik dengan mainannya dan dirinya sendiri.
2. Sikap Pada Guru
 - a) subyek kurang memperhatikan interuksi dari guru pada saat pembelajaran
 - b) Sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru
 - c) Subyek Males belajar, tetapi kalau didampingi dan sambil diceritakan sesuatu dia mau belajar.

Hasil penelitian ini didasarkan pada observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap seorang anak usia 4 tahun 8 bulan berinisial V di TK indriyasana. Data diperoleh melalui observasi kelas selama satu minggu, wawancara mendalam dengan guru kelas, dan dokumentasi berupa RPPH serta catatan perkembangan anak.

Berdasarkan observasi, anak V menunjukkan beberapa ciri ketertinggalan perkembangan sosial emosional, antara lain: enggan berbicara dengan teman sebaya, menghindari kontak mata, sulit mengikuti instruksi dalam kegiatan kelompok, sering duduk menyendiri, serta tidak menunjukkan reaksi emosional

yang sesuai dalam situasi sosial tertentu. Anak juga terlihat pasif dalam sesi bermain kelompok, tidak merespons sapaan dari teman, dan enggan berpartisipasi saat diminta bergantian dalam permainan.

Guru menyatakan bahwa secara umum, pengelolaan pembelajaran di kelas dilakukan sesuai dengan kurikulum dan pendekatan tematik. Kegiatan pembelajaran dirancang variatif, melibatkan kegiatan kelompok, bermain peran, bernyanyi, dan diskusi sederhana. Namun, guru mengakui bahwa tidak ada program atau strategi khusus yang ditujukan bagi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional. Guru cenderung memperlakukan semua anak dengan pendekatan yang sama, tanpa penyesuaian terhadap kebutuhan individu.

Data dokumentasi mendukung temuan observasi, yaitu tidak adanya pencatatan khusus terhadap perkembangan sosial emosional anak V, dan strategi pembelajaran yang digunakan lebih menekankan aspek kognitif dan bahasa.

HASIL PENELITIAN

a. Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama lima hari kegiatan pembelajaran pada anak berinisial V, berusia 4 tahun 8 bulan, di salah satu kelas kelompok A pada lembaga PAUD swasta. Observasi difokuskan pada interaksi sosial, ekspresi emosional, dan kemampuan anak mengikuti aturan serta instruksi pembelajaran

Selama kegiatan berlangsung, anak V tampak lebih banyak menyendiri, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, dan sering kali menolak saat diajak bergabung dalam kegiatan kelompok. Ketika guru mengarahkan anak untuk menyusun balok secara bersama-sama, anak V memilih untuk duduk diam di sudut ruangan dan tidak merespons panggilan guru. Dalam sesi bermain peran, anak tidak menunjukkan partisipasi aktif dan hanya mengamati teman-temannya tanpa menunjukkan ekspresi atau komunikasi verbal.

Selain itu, anak V juga tampak kesulitan dalam memahami dan mengikuti arahan guru. Pada saat kegiatan bernyanyi atau gerak lagu, anak hanya berdiri

diam tanpa mengikuti gerakan. Dalam kegiatan bercerita, anak juga tidak memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan sederhana.

Secara umum, anak V menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan sosial emosional, terutama dalam aspek kemampuan mengenali dan mengekspresikan **emosi**, berkomunikasi secara lisan, **serta** berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Anak lebih nyaman dalam kesendirian, dan belum menunjukkan inisiatif sosial atau kemampuan kerja sama yang sesuai dengan tahap perkembangannya menurut indikator STTPA untuk usia 4–5 tahun. (Kemendikbud, 2015)

b. Wawancara

1. Guru Kelas

Guru menjelaskan bahwa anak V menunjukkan perilaku pendiam sejak awal masuk kelas. Guru menyebutkan: *“Anak V dari awal memang sudah pendiam. Kalau diajak ngobrol, responnya lambat. Saat pembelajaran berlangsung, dia mengikuti tapi seperti tidak benar-benar terlibat. Dia lebih suka duduk sendiri.”*

Guru menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran di kelas telah dilakukan secara tematik integratif, dengan metode bermain, bernyanyi, bercerita, dan diskusi kelompok. Namun, belum ada intervensi khusus bagi anak yang menunjukkan gejala keterlambatan perkembangan sosial emosional. *“Kami memperlakukan semua anak sama. Tapi kalau anak seperti V, kami masih belum tahu cara pendekatannya. Kami biarkan dia mengikuti pelajaran semampunya.”*

2. Guru Pendamping

Guru pendamping menuturkan bahwa anak V cenderung menolak saat diajak berbicara, bahkan dengan guru yang sudah dikenalnya. Ia menyampaikan: *“Saya pernah mencoba mendekati, tapi dia hanya diam atau kadang mengangguk. Anak ini seperti tidak nyaman kalau banyak orang. Kalau dalam kelompok, dia tidak pernah mau duduk berdekatan dengan temannya.”*

Guru pendamping juga menegaskan bahwa belum ada pelatihan atau arahan khusus dari lembaga tentang bagaimana menangani anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosional.

3. Wali Anak

Wali anak ialah Nenek belaiu nenek beliau menyampaikan bahwa di rumah, anak juga sangat pendiam. Ia jarang berbicara meski dengan anggota keluarga sendiri. Anak lebih senang bermain boneka atau menonton video kartun sendiri. Ia tidak memiliki teman bermain di sekitar rumah, dan interaksi sosialnya sangat terbatas.

Nenek anak juga menyampaikan bahwa V memiliki waktu screen time lebih dari 2 jam sehari dan belum terbiasa bermain di luar rumah. Ini memperkuat temuan bahwa lingkungan sosial anak belum memberikan cukup stimulasi.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan berpikir dan pengaturan diri anak. Minimnya interaksi sosial pada anak usia dini dapat menghambat terbentuknya keterampilan sosial dan emosional, termasuk kemampuan berkomunikasi dan mengekspresikan diri

c. Indikator STTPA Sosial-Emosional yang Tidak Berkembang

Berdasarkan observasi harian dan catatan perkembangan anak, berikut adalah indikator STTPA pada aspek sosial-emosional usia 4-6 tahun yang **belum dicapai**:

Indikator STTPA	Perilaku yang Diamati	Status
Mengenali dan mengekspresikan emosi sederhana (senang, sedih, marah, takut)	Anak sering diam meski kecewa atau takut, ekspresi wajah datar	Belum Berkembang
Berinteraksi dengan teman secara positif dalam kegiatan bermain	Anak menghindari dari kelompok bermain, lebih memilih menyendiri	Belum Berkembang
Mengikuti aturan sederhana dalam	Tidak menunjukkan usaha	Belum

Indikator STTPA	Perilaku yang Diamati	Status
kelompok (bergiliran, berbagi, menunggu)	bergiliran atau mengikuti aturan bermain	Berkembang
Menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial baru	Tidak mau bergabung saat kegiatan bersama, hanya mengamati	Belum Berkembang
Mengungkapkan pendapat sederhana (verbal/nonverbal)	Tidak merespons saat ditanya guru, sering diam atau menunduk	Belum Berkembang

Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan dan seharusnya mulai mengeksplorasi secara aktif. Jika tidak, maka perlu dicermati apakah hal itu disebabkan oleh hambatan emosional, pengalaman interaksi yang terbatas, atau kondisi psikososial lainnya.⁹

PEMBAHASAN

a. Perkembangan Sosio-Emosional

Menurut Harluck perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses, ketiga proses itu ialah :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
2. Memainkan peran sosial yang dapat diterima
3. Perkembangan sikap social. Daniel Goleman (1972)

Mengacu pada teori Erikson dalam bukunya lusi nuryanti tentang perkembangan psiko-sosial, masa kanak-kanak lanjut berada pada tahap 4, yaitu *industri vs inferiority*. Pada tahap ini anak-anak ingin memasuki dunia yang lebih luas dalam hal pengetahuan dan pekerjaan.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 146–149

Lusi Nuryanti didalam bukunya menjelaskan bahwa kejadian yang paling penting pada tahap ini adalah ketika mereka mulai masuk sekolah. Masuk sekolah membuat mereka berhadapan dengan banyak hal baru yang harus dipelajari. Pengalaman berhasil akan membuat anak menumbuhkan ‘*sense of industry*’, yaitu perasaan akan kompetensi dan keahlian yang dimiliki anak. Sebaliknya, kegagalan akan perasaan bahwa dirinya tidak mampu melakukan apa pun.¹⁰

b. Perkembangan Emosi

Aspek emosi mengalami perkembangan yang signifikan pada periode anak usia dini. Seiring pertumbuhan usia, kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Anak-anak semakin menyadari tentang perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Anak-anak juga semakin mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu merealisasikan kondisi stres yang dialami orang lain. Sedangkan menurut ilmu psikolog mendefinisikan dan mengklasifikasikan emosi. Emosi merupakan suatu perasaan atau pengaruh yang terjadi ketika seseorang berada dalam situasi atau interaksi yang penting baginya, terutama yang penting bagi kesejahteraannya.

Psikologi mengklasifikasikan cakupan luas emosi sebagai emosi positif dan emosi negatif.

a. Emosi positif mencakup:

- 1) antusiasme
- 2) Kegembiraan
- 3) Cinta.

b. Emosi negatif mencakup :

- 1) kecemasan
- 2) Kemarahan
- 3) rasa bersalah

¹⁰ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 74–76.

4) dan kesedihan.¹¹

c. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Yunliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono mengungkapkan bahwa ada 3 hal yang harus dibelajarkan pada aspek perkembangan sosio-emosional anak untuk usia dini, yaitu :

- a. Rasa percaya diri terhadap lingkungan luar diri anak
- b. Kemandirian dan pengendalian diri
- c. Mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial.

Yuliana Nurani Sujiono menegaskan bahwa sosial-emosional yang penting untuk dikembangkan dan dibelajarkan pada anak usia dini adalah rasa percaya, kemandirian, dan inisiatif.¹²

d. Pentingnya Perkembangan Sosial Emosional anak usia dini

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan kepribadian, kemandirian, dan kesiapan anak menghadapi dunia sekolah. Anak usia 4–5 tahun seharusnya mulai mampu mengenal perasaannya, mengendalikan emosi dalam situasi tertentu, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengikuti aturan dan peran dalam kelompok bermain.¹³ melalui STTPA telah menetapkan sejumlah indikator perkembangan sosial-emosional yang ideal dicapai anak usia ini.

Ketika anak tidak mencapai indikator tersebut—seperti enggan berinteraksi, tidak mampu mengikuti arahan guru, atau tidak menanggapi ajakan teman—maka dapat dikategorikan bahwa perkembangan sosial-emosionalnya belum berkembang optimal. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena menurut Papalia et al, keterlambatan dalam aspek sosial-emosional

¹¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 106–108

¹² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 63–65

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2015), Lampiran I, hlm. 10–12

akan memengaruhi aspek lain seperti bahasa, kognitif, serta kesiapan anak menerima pembelajaran terstruktur.¹⁴

e. Perspektif Teoretis terhadap Sosial-Emosional Anak

Berbagai teori perkembangan anak dapat digunakan untuk memahami kondisi anak dengan sosial-emosional yang belum berkembang, di antaranya:

1. Erik Erikson: Psychosocial Development

Menurut Erikson, anak usia prasekolah (3–6 tahun) berada dalam tahap *initiative vs guilt*. Pada fase ini, anak mulai aktif mengambil inisiatif dalam bermain dan menjalin hubungan sosial. Jika anak tidak diberi kesempatan untuk berinisiatif, atau terlalu sering ditegur atau gagal dalam mencoba sesuatu, maka ia akan mengalami rasa bersalah dan cenderung menarik diri. Anak yang belum berkembang secara sosial-emosional biasanya terlihat pasif, pemalu, atau cenderung diam karena rasa takut melakukan kesalahan.

2. Lev Vygotsky: Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Vygotsky menekankan bahwa anak akan berkembang secara optimal jika berada dalam zona perkembangan proksimal—yaitu saat anak dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks sosial-emosional, anak belajar mengelola emosi, berbicara, dan merespons orang lain melalui interaksi sosial yang intensif. Jika anak tidak mendapatkan stimulasi ini, misalnya karena terlalu sering bermain sendiri atau kurang diajak bicara oleh orang tua, maka akan terjadi stagnasi pada perkembangan sosial.¹⁵

f. Pengelolaan Pembelajaran di PAUD

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam konteks PAUD, pengelolaan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian aspek

¹⁴ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 301–303

¹⁵ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–87

kognitif anak, tetapi lebih luas mencakup aspek afektif, sosial emosional, dan psikomotorik secara holistik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran anak usia dini sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengelola kegiatan belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak¹⁶.

Pengelolaan pembelajaran di PAUD memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari jenjang pendidikan lain. Proses pembelajaran dirancang dalam bentuk kegiatan bermain yang bermakna, interaktif, dan berpusat pada anak (*child-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, menyediakan stimulus yang sesuai, dan membangun relasi emosional yang aman dengan anak. Di sinilah pentingnya pengelolaan pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika sosial emosional anak, karena pendekatan yang seragam sering kali mengabaikan perbedaan kemampuan individu anak.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan pembelajaran di kelas telah disusun berdasarkan kurikulum tematik integratif dan pendekatan bermain, namun belum ada strategi khusus yang diimplementasikan untuk anak-anak dengan hambatan perkembangan sosial emosional. Hal ini mencerminkan bahwa guru cenderung melakukan pendekatan klasikal dan belum mengintegrasikan pendekatan diferensial dalam praktik pembelajaran. Padahal, anak usia dini memiliki keunikan perkembangan yang harus dihargai melalui strategi pembelajaran individual atau kelompok kecil.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, pengelolaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, tidak memaksa, serta memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, guru perlu mengelola pembelajaran dengan memperhatikan:

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 112–114

1. Perencanaan yang fleksibel: perencanaan tidak boleh kaku, tetapi memungkinkan penyesuaian berdasarkan respons anak dalam proses belajar.
2. Strategi pelibatan emosional: pembelajaran harus menyentuh dimensi emosi anak, misalnya melalui cerita, role playing, atau diskusi kelompok kecil
3. Intervensi individual: pengelolaan pembelajaran harus mampu mengidentifikasi anak yang memerlukan perhatian khusus dan merancang intervensi yang relevan secara konsisten.¹⁷

Papalia et al menyatakan bahwa proses belajar anak usia dini berlangsung efektif ketika guru mampu mengintegrasikan pendekatan bermain, komunikasi interpersonal, dan penguatan perilaku positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan sensitivitas pedagogis dalam mengenali sinyal kebutuhan anak dan menerjemahkannya ke dalam strategi pembelajaran yang efektif.

Secara umum, pengelolaan pembelajaran di PAUD tidak hanya soal mengatur waktu, materi, dan kegiatan, tetapi tentang mengelola interaksi sosial, membangun kelekatan emosional, serta menciptakan ruang belajar yang aman dan suportif. Ketika guru berhasil membangun lingkungan belajar yang mendukung secara sosial dan emosional, maka pembelajaran akan berdampak tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada karakter dan regulasi diri anak.

g. Implikasi terhadap Proses Pendidikan

Jika anak tidak mengembangkan keterampilan sosial-emosional sejak dini, maka ia akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, seperti tidak bisa mengikuti aturan kelas, kesulitan bekerja sama, atau bahkan tidak berani mengungkapkan kebutuhannya. Anak seperti ini mungkin terlihat "tenang",

¹⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), hlm. 52–55

tetapi sesungguhnya mengalami hambatan adaptasi dan kesiapan sekolah yang serius¹⁸

Guru perlu memahami bahwa kemampuan sosial-emosional bukan hanya prasyarat untuk bermain, tetapi juga kunci dalam pengembangan bahasa, motorik, dan kognitif. Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada anak perlu memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial yang positif, dan mengembangkan rasa percaya diri melalui kegiatan sosial yang menyenangkan.

h. Rekomendasi Strategis

1. Meningkatkan kualitas komunikasi di rumah, seperti mendongeng bersama, bermain peran, dan mengajak anak berbicara secara reflektif.
2. Membatasi waktu layar maksimal 1 jam per hari untuk anak usia dini, dan menggantinya dengan aktivitas sosial aktif.
3. Guru melakukan pendekatan individual, seperti memberi sapaan hangat, pujian, dan perhatian khusus kepada anak yang pendiam.
4. Mendorong keterlibatan anak dalam permainan sosial, seperti bermain peran, bermain berkelompok kecil, dan permainan kerja sama sederhana.
5. Melakukan pemantauan perkembangan secara berkala, serta melibatkan orang tua dalam strategi stimulasi sosial-emosional anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya pada anak V, berkaitan erat dengan pengelolaan pembelajaran yang belum sepenuhnya responsif dan adaptif terhadap kebutuhan individual anak. Meskipun lembaga PAUD telah menjalankan pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif, namun pelaksanaannya masih bersifat klasikal dan belum mengakomodasi strategi diferensial untuk anak dengan hambatan sosial emosional.

¹⁸ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2009), hlm 303–305.

Ketidaktercapaian STTPA pada aspek sosial emosional ditandai dengan perilaku anak yang pasif, pendiam, tidak menunjukkan inisiatif sosial, serta kurang mampu mengekspresikan dan mengelola emosinya. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya intervensi pembelajaran yang spesifik, minimnya pelibatan anak dalam interaksi sosial bermakna, dan lemahnya respon guru terhadap tanda-tanda keterlambatan yang muncul. Selain itu, tidak adanya kolaborasi intensif antara guru dan orang tua juga menghambat penguatan perilaku sosial anak secara konsisten di dua lingkungan utama, yakni rumah dan sekolah.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan pembelajaran di PAUD yang tidak hanya terfokus pada materi ajar, tetapi juga secara sadar mengintegrasikan kegiatan yang menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Guru dituntut untuk memiliki sensitivitas pedagogis, menyusun pembelajaran yang inklusif, serta mampu melakukan identifikasi dan intervensi dini terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus perkembangan. Lingkungan belajar yang hangat, terbuka, dan suportif merupakan syarat mutlak untuk mendukung tumbuh kembang anak secara utuh, khususnya dalam ranah sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (3rd ed.). Washington, DC: NAEYC
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1972
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humaika. 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2015). *Standar Tingkat Pencapaian*
- Lusi Nuryanti. *Psikologi Anak*. Klaten: Indeks. 2008
- Musfiroh, T. (2020). Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–53.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological*

Yuliana Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks. 2010.